

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen menurut Rudianto (2013:9) adalah sistem akuntansi dimana informasi yang dihasilkan ditujukan kepada pihak-pihak internal organisasi, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran dan sebagainya guna pengambilan keputusan internal organisasi. Itu berarti informasi yang dihasilkan dari sistem akuntansi manajemen sebuah entitas dipakai oleh pihak internal perusahaan itu sendiri untuk mendukung pengambilan keputusan manajemen organisasi tersebut. Menurut Nova *et al.*, (2023:33) Setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja perusahaannya, adanya perencanaan strategi oleh manajemen yang digunakan untuk mendukung seluruh kegiatan perusahaan agar mampu mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2019) akuntansi manajemen merupakan alat untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi yang bermanfaat bagi pengguna internal dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengambil keputusan. Hansen dan Mowen menyebutkan bahwa terdapat 3 proses manajemen :

1. Perencanaan

Perencanaan adalah formulasi terperinci dari kegiatan untuk mencapai suatu tujuan akhir tertentu. Perencanaan membutuhkan penetapan tujuan dan pengidentifikasian metode untuk mencapai tujuan tersebut

2. Pengendalian

Pengendalian adalah aktivitas manajerial untuk memonitor implementasi rencana dan melakukan perbaikan sesuai kebutuhan.

3. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan adalah proses pemilihan diantara berbagai alternatif yang ada. Peran utama dari sistem informasi akuntansi manajemen adalah menyediakan informasi yang memudahkan manajer dalam pengambilan keputusan.

Dari definisi diatas dapat di simpulkan bahwa Akuntansi manajemen merupakan suatu alat bantu manajemen untuk merencanakan, mengendalikan dan menganalisis biaya bagi perusahaan agar dapat mengoptimalkan penggunaan aset dan mengelola hutang dengan baik sehingga menghasilkan laporan keuangan yang akurat serta andal sesuai dengan prinsip konservatisme akuntansi.

2.1.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sebuah gambaran dari kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan itu sendiri adalah hasil dari kegiatan operasional perusahaan dimana perusahaan tersebut akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi entitas-entitas di dalam perusahaan itu sendiri maupun entitas-entitas lain diluar perusahaan. Laporan keuangan dibuat oleh perusahaan terdiri

dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan tersebut. Menurut Kasmir, (2021:28) jenis laporan keuangan terdiri dari :

1. Neraca/Laporan Posisi Keuangan merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (hutang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada periode tertentu.
2. Laporan laba rugi adalah laporan yang digunakan untuk mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat ditentukan perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.
3. Laporan perubahan modal adalah laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan dan laporan ini juga dapat menunjukkan perubahan modal berserta sebabnya.
4. Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan.
5. Catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang dibuat berkaitan dengan dengan laporan yang disajikan. Dengan tujuan agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan dalam laporan tersebut.

Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5) dalam Savitri (2016:1) mengemukakan “pengertian laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas”. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan sebuah informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah atau sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Demi

mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas seperti aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian serta arus kas, kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.

2.1.3. Teori Akuntansi Positif

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Haryadi *et al.*, (2020:69) mengungkapkan teori ini juga menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak- pihak yang berkepentingan dengan laporan dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu. Teori akuntansi positif menggunakan asumsi bahwa manajemen diberikan kebebasan untuk memilih metode akuntansi. Kebebasan tersebut berpotensi menimbulkan kecenderungan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang hanya menguntungkan kepentingan pribadi. Pemberian fleksibilitas manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan tujuan pribadi, maka teori akuntansi positif menganggap bahwa manajer secara rasional akan memilih kebijakan akuntansi yang baik.

Positive accounting theory atau teori akuntansi positif memprediksi bahwa manajer cenderung menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk. Pemegang saham dan kreditor berusaha menghindari kelebihan pembayaran kepada manajer dengan meminta penyelenggaraan akuntansi yang konservatif (Hardiyanti *et al.*, 2022). Penerapan prinsip konservatisme akuntansi menjadi solusi terbaik untuk mencegah perilaku oportunistik manajer dalam pengakuan laba.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) teori akuntansi positif menjelaskan bahwa ada 3 hipotesis yang dapat mendorong manajer memilih suatu prinsip akuntansi, antara lain:

a. The Bonus Plan Hypothesis (Hipotesis rencana bonus)

Hipotesis ini didasarkan atas bonus yang diperoleh manajemen. Manajemen perusahaan cenderung lebih menyukai metode yang dapat meningkatkan laba periode berjalan dengan rencana bonus tertentu. Manajer perusahaan dengan rencana bonus cenderung memilih prosedur akuntansi perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Hal ini dikarenakan bonus yang akan diterima oleh manajemen biasanya didasarkan oleh kinerja yang dicapai. Kinerja tersebut tercermin dalam laba atau rugi di laporan keuangan. Jika laba yang diperoleh perusahaan tinggi, maka bonus yang diperoleh juga semakin tinggi.

b. The Debt Equity Hypothesis (Hipotesis hutang/ekuitas)

Hipotesis ini menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio hutang terhadap ekuitas perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajer memilih metode akuntansi untuk menaikkan laba. Dikarenakan semakin tinggi rasio hutang terhadap ekuitas dimungkinkan akan semakin besar terjadinya penyimpangan didasarkan atas manajemen yang akan melanggar perjanjian utang. Ketika kreditor memberikan pinjaman ke perusahaan, ada perjanjian yang harus ditaati oleh manajemen selama masa kontrak. Seperti, perjanjian untuk mempertahankan tingkat *Debt to Asset*, tingkat bunga, modal, dan pendapatan perusahaan. Jika perjanjian tidak ditaati, maka kreditor dapat

memberikan denda ke manajemen. Oleh karena itu, manajemen akan menggunakan kebijakan akuntansi yang menunda laba ke periode selanjutnya.

c. *Political cost hypothesis* (Hipotesis kos politik)

Ini didasarkan atas pemikiran perusahaan yang memiliki *political cost* yang tinggi. Jika semakin tinggi *political cost* suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi kemungkinan manajemen menggunakan kebijakan akuntansi yang dilaporkan pada masa sekarang menjadi laba masa depan. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kemampuan untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi sehingga *political cost* yang harus dibayar lebih tinggi.

2.1.4. *Capital Intensity*

Capital Intensity merupakan rasio yang dapat menunjukkan seberapa besar efisiensi perusahaan memanfaatkan aktiva yang di miliki dalam menghasilkan penjualan. *Capital intensity* juga dapat dijadikan indikator, seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang semakin tinggi akan meningkatkan laba (Halim, 2023). Salah satu indikator dari *political cost hypothesis* adalah *Capital Intensity* atau intensitas modal. Suatu perusahaan dapat dipastikan besar, jika aset yang dipakai pada operasi perusahaan juga besar untuk menghasilkan produk. Apabila perusahaan mengalami keadaan padat modal, perusahaan tersebut akan melakukan pelaporan secara konservatif untuk menghindari biaya politis yang besar karena disoroti pemerintah (Savitri, 2016:82).

Semakin tinggi *Capital Intensity* maka pendapatan yang dihasilkan dari modal perusahaan dalam bentuk aset akan semakin besar, pendapatan yang besar akan menghasilkan biaya politis yang besar juga. Semakin besar intensitas modal suatu perusahaan maka semakin besar biaya politis yang melekat, namun tingkat intensitas modal yang tinggi tidak memberi jaminan jika perusahaan akan konservatif terhadap laporan keuangan. Berdasarkan seberapa besar modal yang dibutuhkan dalam bentuk aset untuk menghasilkan penjualan. Salah satu pengukuran variabel intensitas modal diukur dengan menggunakan rasio perbandingan total asset dan total penjualan (Rivandi & Ariska, 2019:108).

$$\textit{Intensitas modal} = \frac{\textit{Total Aset}}{\textit{Penjualan}}$$

2.1.5. *Leverage*

Leverage merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber dana untuk membiayai kegiatan operasionalnya (Halim, 2023). Artinya seberapa besar beban hutang yang akan ditanggung perusahaan dibanding dengan aktiva. Rasio leverage bisa menjadi patokan tolak ukur bagi pihak kreditur untuk memberikan pinjamannya sebagai perhitungan apakah perusahaan mampu mengembalikan pinjaman dimasa depan. Kreditor akan menggunakan haknya untuk mengontrol aktivitas operasi suatu perusahaan pada saat tingkat *leverage* semakin tinggi yang bertujuan untuk melindungi hartanya, sehingga asimetri informasi antara pihak perusahaan dengan pihak kreditur dapat diminimalisir dan manajer perusahaan tidak dapat melakukan manipulasi laporan keuangannya (Kurniawan *et al.*, 2022).

Dalam perusahaan yang menggunakan leverage bertujuan agar keuntungan yang diperoleh besar dari biaya tetap. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang (Irham, 2011:127 dalam Islami *et al*, 2022).

Menurut Kasmir (2021:156) berikut adalah beberapa tujuan perusahaan menggunakan *Leverage* yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Pada penelitian ini *Leverage* diukur dengan menggunakan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Debt to Asset Ratio* adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan utang untuk membiayai asetnya. Rasio ini merupakan perbandingan antara nilai seluruh hutang dengan total aktiva (Mattunruang, 2022:82).

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.6. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan suatu prinsip dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui keuntungan dan aset serta segera mengakui biaya dan kewajiban. Konservatisme akuntansi dianggap menjadi prinsip yang justru membuat informasi suatu laporan menjadi bias karena pada dasarnya mengakui kerugian lebih cepat, sehingga kualitas laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Di sisi lain, konservatisme juga dianggap penting karena dapat mencegah kecenderungan manajemen dalam menilai aset perusahaan secara *overstated* agar kinerjanya dinilai baik (Messyca, 2023).

Menurut Watts (2003) dalam Hastuti *et al.*, (2022:162) Pada tipe ini konservatisme diukur dengan menggunakan akrual atau *Earning/Accrual Measures*, yaitu selisih antara laba usaha dari kegiatan operasional dengan arus kas. Givoly membagi akrual menjadi dua, yaitu *operating accrual* dan *non-operating accrual*. *Operating Accrual* merupakan jumlah yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan. *Non-operating Accrual* merupakan jumlah akrual yang muncul diluar hasil kegiatan operasional perusahaan. semakin kecil ukuran akrual suatu perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Agar tingkat konservatisme akuntansi perusahaan mencerminkan nilai makin tinggi makin konservatif, maka hasil perhitungan

tingkat konservatisme dikalikan dengan minus satu (-1) (Savitri, 2016:52)

pengukuran konservatisme akuntansi diukur sebagai berikut:

$$ConAcc = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$$

Keterangan :

ConAcc : Tingkat Konservatisme Akuntansi

NIO : Laba Usaha tahun tersebut

DEP : Depresiasi (penyusutan) Aset Tetap tahun tersebut

CFO : Arus Kas Aktivitas Operasi tahun tersebut

TA : Total Aset

Dari perhitungan Akrua Konservatisme (CONACC) diatas menunjukkan bahwa laba usaha yang lebih kecil dibandingkan arus kas operasi, merupakan indikasi penerapan konservatisme dan berlaku sebaliknya apabila laba usaha lebih besar dibandingkan arus kas operasi maka perusahaan terindikasi tidak menerapkan konservatisme (Yuliani & Hasanuh, 2023) dalam (Putri & Febryanti, 2024).

2.1.7. Hubungan antar Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.1.7.1. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Putri *et al.*, (2021) *Capital Intensity* atau Intensitas modal adalah besarnya dana yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. *Capital Intensity* merupakan indikator *political cost hypothesis* karena semakin besar suatu perusahaan, maka aset yang digunakan dalam menjalankan kegiatan

operasional perusahaan semakin banyak dan dapat dipastikan perusahaan tersebut besar. Dalam konservatisme, perusahaan akan mengakui pendapatan yang lebih rendah untuk menghindari ketidakpastian, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan cenderung menurunkan aset dan pendapatan, dan menaikkan utang dan beban agar konservatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Atmojo & Adi (2021) yang menyatakan bahwa *Capital Intensity* atau Intensitas Modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menyatakan bahwa besarnya intensitas modal maka akan membesar pula rasio intensitas modal. Namun, tingkat intensitas modal yang tinggi tidak memberi jaminan jika perusahaan akan konservatif terhadap laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Budiman (2021) menyatakan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi *Capital Intensity* suatu perusahaan, maka manajemen akan cenderung memilih laporan konservatif untuk mengurangi laba.

2.1.7.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage dapat digunakan untuk mengetahui proporsi sumber pendanaan perusahaan, apakah lebih banyak dari modal perusahaan sendiri atau lebih besar dari hutang. Tingkat *leverage* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai dari hutang dibandingkan dengan modal perusahaan sendiri. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem). Pada perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi, kreditor akan memiliki hak

untuk melakukan pengawasan yang lebih besar terhadap operasional dan pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi *leverage*, maka manajemen akan semakin konservatif dalam menyajikan laporan keuangan dengan bersikap konservatif (Halim, 2023). Berdasarkan teori akuntansi positif, *leverage* yang tinggi dapat menunjukkan besarnya modal pinjaman dari kreditur yang digunakan untuk pembiayaan aktiva perusahaan guna meningkatkan laba. Para pemegang saham menginginkan tingkat *leverage* yang lebih besar sehingga mereka mungkin akan mendapatkan laba yang lebih besar juga.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti *et al.*, (2022) dan Yuniarsih, (2021) yang menyatakan bahwa variabel *Leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage*, maka tingkat konservatisme akuntansi yang digunakan juga semakin besar. Semakin tinggi *leverage* maka kreditor memiliki hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi perusahaan. Berbeda dengan penelitian Hotimah dan Retnani (2018) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi rasio debt atau total aset, semakin besar kemungkinan manajer menggunakan prosedur-prosedur yang menaikkan laba atau laporan keuangan cenderung tidak konservatif. Besarnya rasio akan menimbulkan prosedur-prosedur untuk peningkatan untung pada pelaporan.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Jessica Salim dan Prima Apriwenni	Judul : Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Jurnal : Tesis doctoral Nomor dan Tahun : Vol 1, No. 2, Juni 2014	<i>Variabel</i> : Intensitas Modal (X_1), Likuiditas (X_2), Leverage (X_3), Konservatisme Akuntansi (Y) Alat analisis : Regresi Linear Berganda (SPSS 20) Hasil : Variabel Intensitas Modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, Likuiditas dan Leverage tidak berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi.	Variabel yang diteliti sama yaitu <i>Capital Intensity</i> dan <i>Leverage</i> terhadap Konservatisme Akuntansi	Variabel Likuiditas, Objek penelitian dan Tahun penelitian
2.	Kusuma Indawati Halim	Judul : Analisis Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , <i>Growth Opportunity</i> , dan <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi Jurnal : Jurnal Revenue Nomor dan Tahun : Vol. 3, No. 2, Februari 2023	<i>Variabel</i> : <i>Capital Intensity</i> (X_1), <i>Growth Opportunity</i> (X_2), <i>Leverage</i> (X_3), Konservatisme Akuntansi (Y) Alat analisis : Regresi Linear Berganda Hasil : Variabel <i>Capital Intensity</i> dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi, sedangkan <i>Growth Opportunity</i> tidak memiliki	Variabel yang diteliti sama yaitu <i>Capital Intensity</i> dan <i>Leverage</i> terhadap Konservatisme Akuntansi	Variabel <i>Growth Opportunity</i> , Objek penelitian dan Tahun penelitian

			pengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.		
3.	Zakaria Tri Atmojo dan Suryatmin Waskita Adi	Judul : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Rasio Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi Jurnal : Jurnal <i>Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers</i> Nomor dan Tahun : ISSN Online 2654-6590, 2021	<i>Variabel</i> : Ukuran Perusahaan (X_1), Intensitas Modal (X_2), Rasio Leverage (X_3), Kepemilikan Manajerial (X_4), Konservatisme Akuntansi (Y) Alat analisis : Regresi Linear Berganda (SPSS 21) Hasil : Variabel Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal (negatif) Berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Sedangkan Rasio Leverage dan Kepemilikan Manajerial Tidak Berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	Variabel yang diteliti sama yaitu Intensitas modal atau <i>Capital Intensity</i> dan <i>Leverage</i> terhadap konservatisme akuntansi	Variabel Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Objek penelitian dan Tahun penelitian
4.	Muhammad Rivandi dan Sherly Ariska	Judul : Pengaruh Intensitas Modal, <i>Devidend Payout Ratio</i> dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Konservatisme Jurnal : Jurnal Benefita Nomor dan Tahun : Vol 4, No. 1, Februari 2019	<i>Variabel</i> : Intensitas Modal (X_1), <i>Devidend Payout Ratio</i> (X_2), dan <i>Financial Distress</i> (X_3) Konservatisme Akuntansi (Y) Alat analisis : Regresi Linear Berganda regresi data panel (Eviews) Hasil : Variabel Intensitas Modal dan <i>Financial Distress</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi,	Variabel yang diteliti sama yaitu <i>Capital Intensity</i> terhadap Konservatisme Akuntansi	Variabel <i>Devidend Payout Ratio</i> dan <i>Financial Distress</i> , Objek penelitian dan Tahun penelitian

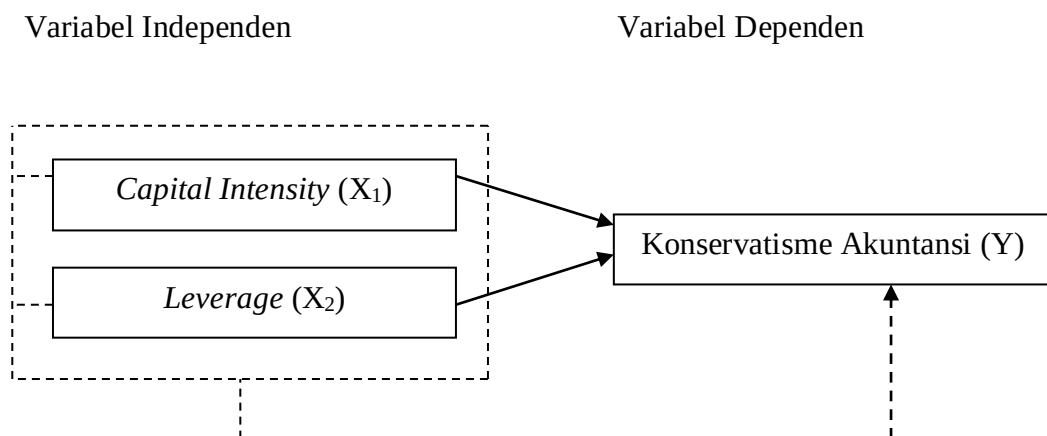
			Variabel <i>Devidend Payout Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi		
5.	Jessica Halim dan Susanto Salim	Judul : Faktor Yang Mempengaruhi <i>Conservatism Accounting</i> di Industri Barang Konsumsi Jurnal : Jurnal Multiparadigma Akuntansi Nomor dan Tahun : Volume V No. 1/2023	Variabel : <i>Leverage</i> (X_1), <i>Growth Opportunities</i> (X_2), <i>Board of Commissioners</i> (X_3), <i>Firm Size</i> (X_4), <i>Capital Intensity</i> (X_5), Konservatisme Akuntansi (Y) Alat analisis : Regresi Linear Berganda IBM SPSS Statistics 22 Hasil : Variabel <i>Leverage</i> , <i>Growth Opportunities</i> , dan <i>Board of Commissioners</i> memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Conservatism Accounting</i> . Sedangkan, <i>Firm Size</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Conservatism Accounting</i> . Hanya <i>Capital Intensity</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>Conservatism Accounting</i> . Kata	Variabel yang diteliti sama yaitu <i>Capital Intensity</i> dan <i>Leverage</i> terhadap Konservatisme Akuntansi	Variabel <i>Growth Opportunities</i> , <i>Board of Commissioners</i> , dan <i>Firm Size</i> , Objek penelitian dan Tahun penelitian
6.	Yoga Aji	Judul : Pengaruh Ukuran	Variabel : Ukuran Perusahaan	Variabel yang	Variabel Ukuran

	Kurniawan, Faridan, dan Anissa Hakim Kurniawan	Perusahaan, Intensitas Modal, <i>Leverage</i>, <i>Growth Opportunity</i>, Dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi Jurnal : Borobudur Accounting Nomor dan Tahun : Review Vol. 2 No. 1 (2022) pp. 1-20	(X_1), Intensitas Modal (X_2), <i>Leverage</i> (X_3), <i>Growth Opportunity</i> (X_4), <i>Financial Distress</i> (X_5), Konservatisme Akuntansi (Y) Alat analisis : Regresi Linear Berganda Hasil : Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan intensitas modal, <i>leverage</i>, <i>growth opportunities</i> dan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	diteliti sama yaitu Intensitas modal atau <i>Capital Intensity</i> dan <i>Leverage</i> terhadap Konservatisme Akuntansi	Perusahaan, <i>Growth Opportunities</i>, <i>Financial Distress</i>, Objek penelitian dan Tahun penelitian
--	---	--	---	--	--

5.3. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2019:95) mengatakan bahwa “kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka pemikiran menjelaskan pola hubungan antara variabel yang ingin diteliti yaitu hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen.

Kerangka pemikiran berikut menggambarkan hubungan antar variabel independen dalam hal ini adalah *Capital Intensity* (X_1) dan *Leverage* (X_2) terhadap variabel dependennya yaitu Konservatisme Akuntansi (Y).



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

Keterangan :

- Secara Parsial
- - - - - Secara Simultan

5.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan Sugiyono (2015:96). Berdasarkan kerangka pemikiran dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Diduga terdapat pengaruh antara *Capital Intensity* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2019-2023.

H₂ : Diduga terdapat pengaruh antara *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2019-2023.

H₃ : Diduga terdapat pengaruh antara *Capital Intensity* dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2019-2023.